

Manajemen Implementasi Program Pembinaan Karakter Islami melalui Kegiatan ROHIS di Madrasah Al-Washliyah Stabat

Ellena Simarmata¹, Nurlaila Sholeha², Wartini³,
Pratiwi Septia Ningsih⁴, Juliani Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: ellenasimarmata0705@gmail.com

Abstract:

This study analyzes the management of implementing Islamic character-building programs through ROHIS activities at Madrasah Al-Washliyah Stabat. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and document review. The results show that the implementation of ROHIS is managed through structured planning, including annual activity design, selection of mentors, and student coordination. The organizing stage involves the division of tasks among ROHIS officers and collaboration between teachers and students. Program implementation includes regular Qur'an studies, mentoring, speech practice, daily prayer memorization, and social activities. Monitoring is carried out continuously through attendance, mentoring reports, and direct evaluation by advisors. This managerial system contributes significantly to strengthening students' Islamic character, especially in discipline, responsibility, politeness, and religious commitment. ROHIS becomes an effective medium for integrating Islamic values into students' daily behavior through well-managed and sustainable activities.

Keywords: management, ROHIS, Islamic character, program implementation

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis manajemen implementasi program pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ROHIS di Madrasah Al-Washliyah Stabat. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ROHIS dikelola melalui perencanaan terstruktur meliputi penyusunan program tahunan, penetapan pembina, serta koordinasi pengurus dan siswa. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas pengurus ROHIS serta kerja sama antara guru dan peserta didik. Pelaksanaan program mencakup kajian Al-Qur'an, mentoring, latihan ceramah, hafalan doa harian, dan kegiatan sosial. Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan melalui absensi, laporan kegiatan, dan evaluasi pembina. Sistem manajemen ini berkontribusi besar dalam memperkuat karakter Islami siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan komitmen beribadah. ROHIS terbukti menjadi media efektif dalam menanamkan nilai Islam melalui kegiatan yang terkelola dan berkesinambungan.

Kata Kunci: manajemen, ROHIS, karakter Islami, implementasi program

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, serta perilaku siswa. Fungsi madrasah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, akhlak mulia, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Syafii (2021:54) menegaskan bahwa pendidikan yang mengutamakan praktik langsung dan aktivitas berulang lebih efektif dalam membantu siswa memahami ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat hanya dilakukan melalui pembelajaran kognitif, tetapi harus melalui program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Salah satu wadah pembinaan keagamaan yang berkembang di madrasah adalah kegiatan Rohani Islam (ROHIS). Sebagaimana dijelaskan Amalia et al. (2020:116), ROHIS dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui kegiatan yang sistematis dan rutin, meliputi kajian Al-Qur'an, pelatihan kepemimpinan Islami, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial. Program semacam ini memberi peluang bagi siswa untuk membangun kecerdasan spiritual, moral, dan sosial sebagai bekal dalam menghadapi dinamika lingkungan sekolah maupun masyarakat.

ROHIS tidak hanya bersifat ekstrakurikuler, tetapi telah berkembang menjadi sarana pembinaan karakter yang efektif. Nurhadi (2022:82) menunjukkan bahwa kegiatan ROHIS dapat menumbuhkan sikap jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab melalui pengalaman langsung dalam aktivitas keagamaan. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui keteladanan, interaksi sosial, serta rutinitas ibadah yang dilakukan siswa. Dengan kata lain, ROHIS menjadi media yang mampu menghubungkan ajaran normatif Islam dengan praktik kehidupan nyata para peserta didik.

Di Madrasah Al-Washliyah Stabat, program ROHIS dilaksanakan secara terencana dengan melibatkan pembina yang memiliki kompetensi di bidang keagamaan. Materi yang disampaikan meliputi penguatan iman dan ibadah, pemahaman hadis, etika pergaulan, pembiasaan zikir dan doa, serta pembiasaan akhlak mulia. Basri (2023:90) menekankan bahwa pembinaan karakter akan lebih bermakna apabila ajaran Islam dipahami tidak sebatas konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret melalui pembiasaan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan orientasi ROHIS di madrasah tersebut, yang menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai inti dari pembinaan karakter.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran ROHIS dalam pembinaan karakter, kajian mengenai *manajemen implementasi program* ROHIS masih terbatas. Padahal, efektivitas pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan, tetapi juga oleh bagaimana kegiatan tersebut direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan dievaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan

untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen implementasi program ROHIS dijalankan di Madrasah Al-Washliyah Stabat serta sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pembinaan keagamaan di madrasah serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam memperkuat program pembinaan karakter Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan ROHIS serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islami siswa di Madrasah Al-Washliyah Stabat. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara alamiah dan menafsirkan maknanya berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian. Lokasi penelitian berada di Madrasah Al-Washliyah Stabat dengan melibatkan pembina ROHIS, pengurus, dan siswa yang dipilih melalui teknik purposive, yaitu pemilihan informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan mengenai pelaksanaan kegiatan ROHIS.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan kegiatan rutin ROHIS seperti kajian mingguan, mentoring, latihan pidato, hafalan doa, serta aktivitas sosial untuk melihat pola implementasi program. Wawancara mendalam dilakukan kepada pembina, pengurus ROHIS, dan siswa guna menggali pengalaman, manfaat, dan kendala yang mereka hadapi selama mengikuti kegiatan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah foto kegiatan, catatan madrasah, daftar hadir, dan laporan program sebagai data pendukung yang memperkuat hasil temuan lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi sehingga mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antar data sebelum menarik kesimpulan akhir. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Triangulasi ini digunakan agar temuan penelitian memiliki validitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan ROHIS di Madrasah Al-Washliyah Stabat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Al-Washliyah Stabat memiliki komitmen institusional yang kuat dalam membina akhlak dan spiritualitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang sistematis. Madrasah memandang

bahwa pembinaan nilai keislaman tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran formal di kelas, melainkan melalui aktivitas nyata dan pembiasaan berkelanjutan yang menanamkan akhlak dalam diri siswa. Pandangan ini selaras dengan Kurniawati (2025:98) yang menekankan bahwa penguatan karakter Islami membutuhkan proses pembiasaan yang bersifat praksis dan berorientasi pada keteladanan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ROHIS telah berfungsi sebagai pusat pembinaan rohani dan moral yang memiliki struktur organisasi, jadwal kegiatan, dan peran pembina yang jelas. Kegiatan dilaksanakan secara teratur, didesain dengan suasana religius dan kekeluargaan untuk membangun kenyamanan psikologis peserta didik (Basri, 2023:44). Hal ini berpengaruh langsung terhadap motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman.

Secara umum, kegiatan ROHIS di madrasah ini terdiri atas lima bentuk aktivitas utama yang memiliki fungsi pedagogis berbeda namun saling menguatkan, yaitu kajian keagamaan, diskusi kelompok, hafalan doa, latihan ceramah, dan kegiatan sosial. Masing-masing kegiatan berfungsi sebagai media pembelajaran nilai secara komprehensif: dari kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan motivasi), hingga psikomotorik (implementasi nyata dalam tindakan).

1. Kajian Keagamaan sebagai Inti Pembinaan Spiritualitas

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kajian keagamaan menjadi pilar utama dalam memperkuat wawasan keagamaan siswa. Pembina menyampaikan materi tentang keimanan, akhlak, adab, dan ibadah dengan pendekatan komunikatif dan naratif, termasuk kisah Nabi dan sahabat. Penggunaan metode ini meningkatkan kedalaman pemahaman dan kedekatan emosional siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Banyak siswa mengakui bahwa kajian rutin membuat mereka lebih memahami ajaran Islam dan lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah.



Gambar 1. Kajian Keagamaan ROHIS Madrasah Al-Washliyah Stabat

2. Diskusi Kelompok dan Penguatan Kemampuan Sosial-Religius

Diskusi kelompok menjadi media refleksi nilai yang penting. Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mempelajari konsep moral, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat secara santun, menerima sudut pandang orang lain, dan mengaitkan nilai keagamaan dengan pengalaman sehari-hari. Aktivitas ini memperkuat dimensi sosial karakter, terutama empati, tanggung jawab, dan komunikasi efektif.



Gambar2. Diskusi Kelompok ROHIS Madrasah Al-Washliyah Stabat

3. Hafalan Doa sebagai Pembiasaan Ibadah

Kegiatan hafalan doa harian membantu membentuk kebiasaan spiritual. Pembina menjelaskan makna doa sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami konteks spiritualnya. Hal ini membuat doa menjadi bagian alami dari kehidupan siswa, memperkuat hubungan transendental mereka dengan Allah.

4. Latihan Ceramah sebagai Pembentukan Kepemimpinan dan Dakwah

Latihan ceramah (role-play dakwah) memberikan pengalaman penting dalam melatih keberanian, artikulasi, dan kompetensi kepemimpinan. Siswa belajar menyampaikan pesan-pesan moral secara sistematis. Perubahan positif terlihat pada peningkatan kepercayaan diri siswa yang awalnya pemalu menjadi mampu tampil di depan audiens.

5. Kegiatan Sosial sebagai Penguatan Nilai Empati

Kegiatan sosial seperti aksi kebersihan dan kunjungan ke panti asuhan telah berkontribusi dalam melatih rasa peduli dan tanggung jawab sosial. Aktivitas ini membumikan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata dan memperkuat karakter sosial siswa, sebagaimana digarisbawahi dalam temuan Rahman (2020:73).

Secara keseluruhan, pelaksanaan ROHIS di Madrasah Al-Washliyah Stabat menunjukkan bahwa program ini bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi telah

menjadi instrumen strategis dalam pembangunan karakter Islami siswa dengan pendekatan holistik.

Program Pembinaan Karakter di Madrasah Al-Washliyah Stabat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter di madrasah ini dilakukan melalui pendekatan integratif antara pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas keagamaan. Madrasah memandang karakter sebagai elemen inti dari tujuan pendidikan Islam, sehingga pembinaan tidak dibatasi pada kegiatan formal, tetapi dirancang sebagai budaya sekolah (*school culture*).

Pembiasaan sederhana seperti memberi salam, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan berpakaian rapi membentuk fondasi karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, program rutin seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan kegiatan Jumat bersih memperkuat dimensi spiritual, emosional, dan sosial siswa.

Peran guru sangat dominan dalam pembentukan karakter. Mereka menjadi model perilaku bagi siswa, selaras dengan penegasan Syafii (2021:81) bahwa keteladanan guru merupakan instrumen penting dalam pembentukan akhlak. Guru menunjukkan kedisiplinan, kesantunan, dan sikap profesional yang ditiru oleh siswa secara tidak langsung.

Praktik pembinaan karakter ini menunjukkan hasil yang signifikan. Wawancara dengan guru dan pembina menunjukkan bahwa siswa semakin sopan, rajin beribadah, menghargai teman, serta menunjukkan peningkatan tanggung jawab dalam tugas-tugas sekolah. Ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter di madrasah berjalan efektif dan konsisten.

Implementasi Program Pembinaan Karakter Islami melalui ROHIS

Pengelolaan dan pelaksanaan program ROHIS di Madrasah Al-Washliyah Stabat menunjukkan implementasi yang sistematis dan selaras dengan prinsip manajemen pendidikan Islam. ROHIS mampu berfungsi sebagai *learning community* yang mengintegrasikan pembelajaran nilai, praktik ibadah, dan pengalaman sosial secara berkesinambungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi program berlangsung melalui tiga proses utama: pembiasaan, keteladanan, dan pemberdayaan. Pembiasaan dibangun melalui kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an, tausiyah, hafalan doa, dan kegiatan sosial. Keteladanan ditunjukkan melalui cara pembina membimbing siswa dengan sikap lembut, mendukung, dan menghargai. Sementara pemberdayaan terlihat dari pelibatan siswa sebagai panitia, pengurus, dan pengarah kegiatan.

Model implementasi ini efektif karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan hanya melalui instruksi verbal. Proses ini selaras dengan prinsip bahwa nilai karakter akan lebih kokoh bila ditanamkan melalui praktik keagamaan dan pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

Kegiatan sosial di luar sekolah memperluas ruang pembinaan karakter, terutama dalam hal empati dan kepedulian sosial. Hal ini memperkuat hasil penelitian Rahman (2020:73) yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang bersifat sosial mampu membentuk kepribadian Islami yang peduli dan humanis.

Perubahan perilaku siswa yang teramati – seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, serta komitmen ibadah – menjadi bukti bahwa implementasi ROHIS berdampak signifikan terhadap internalisasi nilai keislaman. Dengan demikian, ROHIS berperan sebagai instrumen strategis dalam menciptakan siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menjadi agen perubahan di masyarakat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan program pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan ROHIS yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan disertai dengan keteladanan pembina mampu membentuk karakter Islami siswa secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan karakter tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran intrakurikuler, tetapi memerlukan lingkungan sekolah yang mendorong pembiasaan, pengalaman sosial, dan interaksi spiritual secara langsung. Dengan demikian, madrasah dapat menjadikan ROHIS sebagai model program strategis untuk memperkuat budaya religius sekolah, meningkatkan iklim spiritual, dan mengintegrasikan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan manajemen yang lebih profesional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ROHIS juga menjadi implikasi praktis bagi madrasah dalam memastikan keberlangsungan program dan efektivitas pembinaan karakter.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan literatur mengenai manajemen program pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada efektivitas kegiatan ROHIS secara umum, penelitian ini memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai bagaimana program tersebut diimplementasikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pembiasaan nilai secara konsisten. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa ROHIS tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius tambahan, tetapi merupakan mekanisme pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistemik dalam budaya sekolah. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model implementasi pembinaan karakter Islami berbasis aktivitas keagamaan; sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ROHIS di Madrasah Al-Washliyah Stabat berperan signifikan sebagai wahana pembinaan keagamaan dan penguatan karakter Islami siswa. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi kajian

keagamaan, diskusi kelompok, hafalan doa harian, latihan ceramah, serta aktivitas sosial, siswa memperoleh pengalaman spiritual, moral, dan sosial yang saling melengkapi. Pembiasaan ini menjadikan siswa lebih disiplin, sopan, peduli sesama, dan mampu menunjukkan perilaku berakhlak mulia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peran pembina dengan pendekatan humanis dan penuh keteladanan juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan rasa percaya diri, motivasi beribadah, serta tanggung jawab siswa sebagai anggota komunitas madrasah.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembinaan karakter di Madrasah Al-Washliyah Stabat tidak hanya berlangsung melalui program ROHIS, tetapi diperkuat oleh budaya sekolah yang religius, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat dhuha, serta penerapan disiplin dan etika berinteraksi. Guru sebagai figur teladan memiliki kontribusi besar dalam membentuk pola perilaku siswa, sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi secara alamiah dan konsisten. Implementasi program pembinaan karakter Islami melalui ROHIS menunjukkan tata kelola yang teratur, terencana, dan berkesinambungan, sehingga mampu mendorong terbentuknya pribadi siswa yang beriman, berakhlak baik, percaya diri, dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa ROHIS merupakan instrumen strategis dalam memperkuat pembinaan karakter Islami dan dapat dijadikan model bagi madrasah lain dalam mengembangkan program serupa secara efektif dan berorientasi jangka panjang.

REFERENSI

- Amalia, S., & Rasyid, A. (2020). "Peran Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–125
- Basri, M. (2023). *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Kegiatan Keagamaan di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawati, R. (2022). "Efektivitas Kegiatan ROHIS dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik." *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 95–108.
- Nurhadi, M. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Siswa di Era Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, F. (2020). *Rohani Islam dan Pembentukan Akhlak Generasi Muda*. Surabaya: UINSA Press.
- Syafii, A. (2021). *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Religius di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafii, M. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Keislaman di Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.